

Hubungan antara Hygiene Perorangan dan Lingkungan dengan Kejadian Pioderma

Studi Observasi Analitik pada Pasien Pioderma Rumah Sakit Islam Sultan Agung Periode Agustus-Desember 2010

The Correlation between Individual and Environmental Hygiene and Pioderma Incidence

An Analytical Observational Study in Pyoderma Patient in Islamic Sultan Agung Hospital during the Period August to December 2010

Iis Aisyah Sutisna¹, Pasid Harlisa², Siti Thomas Zulaikhah^{3*}

ABSTRACT

Background: Bacterial skin infection is the third most common health problem in Indonesia resulting from poor personal and environmental hygiene. The most common bacterial skin infection is the pyoderma. This study aims to find out relation between personal hygiene and environmental with the incidence of pyoderma in RSI Sultan Agung Semarang.

Design and Methods: The study type was analytic observational with case control design. The sample consisted of 30 respondents RSI patients Sultan Agung for case group and 30 persons as control group is the neighbors of patients who have similar characteristics and are not suffering pyoderma. The data used are secondary data from medical records and primary data from questionnaires filled out by respondents, then the data were analyzed with chi-square and to determine the correlation power there was used a contingency coefficient test.

Results: It was found that the good and the bad individual hygiene for the case group were 3.3% and 66.7% respectively, while for the control group the good and bad individual hygiene were 80.0% and 20.0% respectively. Chi-square test resulted in $p=0,000$ with contingency coefisien of 0.426. It was found that the good and the bad environmental hygiene for the case group were 56.7% and 43.3% respectively, while for the control group the good and bad environmental hygiene were 83.3% and 16.3% respectively. Chi-square test resulted in $p=0,024$ with contingency coefisien of 0.27.

Conclusion: There was a significant correlation between the personal and environmental hygiene and poderma insicence at the RSI Sultan Agung with a moderate relationship between individual hygiene and weak relationship between environmental hygiene (Sains Medika, 3(1):24-30).

Key words: personal hygiene, environmental hygiene, pyoderma

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi kulit bakterial merupakan masalah kesehatan ketiga di Indonesia, sebagai akibat hygiene perorangan dan hygiene lingkungan yang jelek. Infeksi kulit bakterial yang paling banyak adalah pioderma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hygiene perorangan dan lingkungan dengan kejadian pioderma di RSI Sultan Agung Semarang.

Metode: Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan rancangan *case control*. Sampel terdiri dari 30 responden pasien RSI Sultan Agung untuk kelompok kasus dan 30 orang sebagai kelompok kontrol merupakan tetangga pasien yang mempunyai karakteristik yang sama dan tidak sakit pioderma. Data yang digunakan adalah data sekunder dari catatan medik dan data primer dari kuesioner yang diisi oleh responden, kemudian data dianalisis dengan uji *chi-square* dan untuk mengetahui kekuatan korelasi digunakan Uji Koefisien Kontingensi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok kasus mempunyai hygiene perorangan baik sebanyak 3,3% dan buruk sebanyak 66,7% sedangkan pada kelompok kontrol mempunyai hygiene perorangan baik sebanyak 80,0% dan buruk sebanyak 20,0%. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai sebesar $p=0,000$ dan koefisien kontingensi 0,426. Untuk hygiene lingkungan, pada kelompok kasus mempunyai hygiene

1 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)

2 Bagian Ilmu Kesehatan Kulit Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)

3 Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)

* Email: thomasanalisis17@yahoo.co.id

lingkungan baik sebanyak 56,7% dan buruk sebanyak 43,3%. Sedangkan pada kelompok kontrol mempunyai hygiene lingkungan baik sebanyak 83,3% dan buruk sebanyak 16,3%. Hasil uji *chi-square* didapatkan sebesar $p=0,024$ dan koefisien kontingensi 0,279.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara hygiene perorangan dan lingkungan dengan kejadian pioderma di RSI Sultan Agung dengan keeratan hubungan sedang pada hygiene perorangan dan lemah pada hygiene lingkungan (Sains Medika, 3(1):24-30).

Kata kunci : hygiene perorangan, hygiene lingkungan, pioderma

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi kulit bakterial merupakan masalah kesehatan masyarakat (Djuanda, 2005), dimana infeksi bakterial pada kulit yang paling sering ditemui adalah pioderma (Marwali, 2000). Kejadian pioderma di Rumah Sakit Islam Sultan Agung menduduki peringkat ke tiga setelah Acne dan Dermatitis kontak, dimana pengunjung terbanyak berasal dari Semarang Utara dan Demak yang merupakan salah satu daerah padat penduduk (RSISA, 2011), kondisi rumah yang padat menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas mandi, cuci, kakus (MCK) dan pembuangan sampah atau limbah cair (Adam, 1992). Keadaan seperti ini menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya pioderma (Djuanda, 2005). Jadi dimana hygiene lingkungan jelek, terdapat angka penyakit dan angka kematian yang tinggi (Adam, 1992). Dari tingginya kejadian pioderma di atas, perlu diketahui secara pasti apakah hygiene perorangan dan lingkungan yang jelek mengakibatkan peningkatan kejadian pioderma karena belum ada data atau penelitian yang dilakukan.

Angka kesakitan pioderma masih cukup tinggi jumlahnya. Data menunjukkan jumlah kunjungan pasien ke poliklinik Divisi Dermatologi Anak Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin (IKKK) Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia / RS Dr Cipto Mangunkusumo (FKUI/RSCM) selama tahun 2001 menunjukkan pasien pioderma anak sebesar 362 kasus (18,53%) dari 2190 kunjungan baru. Penyakit ini menempati urutan ke-2 setelah dermatitis atopik. Pada tahun 2002 terdapat 328 kasus (16,72%) dari 1962 kunjungan baru. Pioderma merupakan infeksi kulit yang menular melalui kontak langsung (Anis, 2010) dan sangat menular terutama pada orang yang higienenya buruk yang tinggal di daerah bersuhu panas dan iklim lembab yang mengakibatkan bakteri akan memperbanyak diri dengan cepat dan menyebar ke jaringan yang lebih luas (Jawetz *et al.*, 1996).

Saad (2008) melaporkan bahwa hygiene perorangan berpengaruh terhadap angka infeksi kulit. Faktor sanitasi lingkungan berperan terhadap prevalensi infeksi kulit lainnya (Isa, *et al.*, 2005). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui banyaknya kejadian pioderma dan mengetahui hubungan antara hygiene perorangan dan lingkungan dengan kejadian pioderma pada pasien RSI Sultan Agung Semarang periode Agustus - Desember 2010.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik observasional dengan desain *case control*. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua pasien Pioderma rawat jalan meliputi *impetigo*, *folikulitis*, *furunkel/karbunkel*, *selulitis*, *erisipelas* dan *ektima* yang datang ke Rumah Sakit Islam Sultan Agung (RSISA) periode Agustus-Desember 2010. Jumlah sampel adalah 30 kasus dan 30 kontrol yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kasus adalah penderita rawat jalan yang telah terdiagnosis menderita pioderma di RSISA, sedangkan kontrol adalah tetangga penderita yang tidak menderita pioderma dan tidak mengalami gejala pioderma. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien pioderma rawat jalan di RSISA (*impetigo*, *folikulitis*, *furunkel/karbunkel*, *selulitis*, *ektima*), bersedia menjadi responden, berdomisili daerah Semarang dan Demak, sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang mengisi kuesioner tidak lengkap, terdapat riwayat penyakit kulit lain sebelumnya pada Catatan Medik penderita (*dermatitis*, *scabies*, *varicella*, *herpes zoster*, *herpes simplek*), terdapat riwayat penyakit yang dapat mengakibatkan daya tahan menurun (anemia, kurang gizi, diabetes mellitus, dan lain-lain) pada catatan medik penderita, alamat tidak jelas dan penderita sudah pindah rumah.

Hubungan hygiene perorangan dan lingkungan terhadap kejadian pioderma dianalisis menggunakan uji Chi-Square, sedangkan keeratan hubungan tersebut diketahui dengan uji Koefisien Kontingensi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Sebagian besar 57,6% responden adalah anak berumur 0-10 tahun, belum bekerja, dan belum sekolah. Pada

penelitian ini terdapat missing 16,7% pada pendidikan dan pekerjaan orang tua, dikarenakan kedua faktor tersebut tidak mempengaruhi pekerjaan dan pendidikan responden. Kondisi hygiene perorangan dan hygiene lingkungan dari responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakter	Kelompok responden	
	Kasus	Kontrol
Umur		
0-10	17	17
11-20	6	6
21-30	3	3
>30	4	4
Pendidikan		
Belumsekolah	14	14
SD	8	8
SMP	3	3
SMA	5	5
Pekerjaan		
TidakBekerja	24	26
Buruh	6	4
Pendidikan Ayah		
SD	7	4
SMP	5	4
SMA	9	11
SARJANA	3	7
Pendidikan Ibu		
SD	8	6
SMP	8	7
SMA	7	12
SARJANA	1	1
Pekerjaan Ayah		
Buruh	10	5
Wiraswasta	8	7
PNS	2	3
Swasta	4	11
Pekerjaan Ibu		
IRT		
Buruh	10	5
Wiraswasta	8	7
PNS	2	3
Swasta	4	11

Sumber: data primer, Februari 2011

Tabel 2. Kondisi Hygiene Perorangan dan Higiene Lingkungan

	Hygiene Perorangan			Hygiene Lingkungan		
	Kasus	Kontrol	Total	Kasus	Kontrol	Total
Baik	10 (33,3%)	24 (80,0%)	34 (56,7%)	17 (56,7%)	25 (83,3%)	42(70,0%)
Buruk	20 (66,7%)	6 (20,0%)	26 (43,3%)	13 (43,3%)	5 (16,7%)	30 (30,0%)

Sumber: data primer, Februari 2011

Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan antara hygiene perorangan dan lingkungan dengan pioderma ($p < 0,05$). Hasil uji korelasi koefisien kontingensi menunjukkan hygiene perorangan dengan pioderma mempunyai keeratan hubungan sedang ($r = 0,426$). Uji koefisien kontingensi antara hygiene lingkungan dengan pioderma diperoleh kekuatan korelasi (r) sebesar 0,279 atau mempunyai keeratan hubungan yang lemah.

PEMBAHASAN

Hygiene perorangan dan lingkungan berhubungan dengan pioderma. Hasil ini sejalan dengan Saad dan Sugastiasti (2008) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hygiene perorangan dengan angka kejadian Infeksi kulit, dengan sampel sebanyak 100 orang. Kelompok pioderma di RSI Sultan Agung, Semarang pada periode Agustus-Desember 2010 yang terbanyak adalah pioderma jenis karbunkel sebanyak 16 responden (53,3%), Impetigo 5 responden (16,7%), folikulitis 5 responden (16,7%), dan pada furunkel 4 responden (13,3%), sedangkan pioderma jenis ektima dan erisipelas tidak ditemukan. Karbunkel merupakan penyakit kulit gabungan dari beberapa furunkel. Jenis pioderma karbunkel paling banyak ditemui dalam penelitian dikarenakan banyak penderita datang saat penyakit sudah lebih parah atau telah muncul gejala karbunkel (Haryoga, 2008).

Hygiene perorangan mempunyai keeratan hubungan sedang dengan pioderma. Isa (2005) melaporkan bahwa hubungan hygiene perorangan dengan infeksi kulit di pondok pesantren di wilayah lamongan ($p < 0.05$, $RR = 1.80$), jumlah sampel pada penelitian tersebut sebanyak 338. Pada penelitian ini hubungan keeratannya sedang, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya jumlah sampel yang kurang mewakili populasi serta karakteristik umur yang bervariasi mengakibatkan pendidikan dan keadaan ekonomi yang bervariasi. Hasil ini juga berhubungan dengan pengetahuan

responden sendiri karena responden lebih banyak pada anak-anak, dimana pengetahuan mereka dipengaruhi pengetahuan orang tua (Hidayat, 2009). Faktor yang lain adalah keadaan ekonomi yang bisa dinilai dari segi pekerjaan. Keadaan ekonomi anak-anak dipengaruhi dari pekerjaan orang tua (Hidayat, 2009).

Lemahnya keeratan hubungan untuk variabel hygiene lingkungan disebabkan oleh peneliti tidak mengukur segi pengolahan sampah, kepadatan hunian kamar dan kelembaban ruangan sesuai dengan penelitian Isa, *et al.*, (2005) yang menyatakan ada hubungan antara hygiene lingkungan dengan penyakit infeksi kulit. Selain itu, dalam mengumpulkan data primer peneliti tidak bisa mengendalikan ketidakjujuran responden dan kesalahan dalam bahasa yang tertuang dalam kuisisioner, sehingga responden kurang memahami maksud dari pertanyaan peneliti.

KESIMPULAN

Kejadian pioderma di RSI Sultan Agung Semarang pada periode Agustus-Desember 2010 sebanyak 37 kasus, 16 pasien karbunkel, 5 pasien folikulitis, 5 pasien impetigo, 4 pasien furunkel, 0 pasien ektima dan erisipelas. Hygiene perorangan dan lingkungan mempunyai hubungan yang sedang dan lemah dengan kejadian pioderma.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada responden dengan latar belakang pendidikan yang relatif sama dan untuk responden anak-anak perlu diketahui latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua, sehingga dapat menggambarkan pengaruh pengetahuan dan ekonomi responden terhadap hygiene perorangan dan lingkungan dengan kejadian pioderma.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., 1992, *Hygiene Perseorangan*, PT Bharatara Niaga Media, Jakarta, 9, 39-40
- Anis, I., 2010, *Kulit Melepuh Belum Tentu Cacar*, www.fajar.co.id/koran/1267403706FAJAR.UTM_1_6.pdf, Dikuti tgl. 14.10.2010. Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin (IKKK), 2001. Rekam Medik, FKUI/RSCM, Jakarta
- Bagian Kulit dan Kelamin, 2011. Rekam Medik, Rumas Sakit Islam Sultan Agung, Semarang.
- Djuanda, 2005, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- Haryoga, I, 2008. Furunkelosis, Penyakit akibat Kuman, <http://Imadeharyoga.com>, dikutip tanggal 23.11.2010.
- Hidayat, 2009, Konsep Personal Hygiene, <http://hidayat2.wordpress.com>, dikutip tgl 13.10.2010
- Isa, M., Soedjajadi, K., Hari B. N., Faktor sanitasi lingkungan yang berperan terhadap prevalensi penyakit Skabies, *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 2, No.1, Juli 2005; hal 11-18
- Jawetz,E, Melnick, J.L, Adelberg, E.A, Brooks, G.F, Butel, J.S, Ornston, L.N, 1996, *Mikrobiologi Kedokteran*, Edisi 20, Penerbit Buku kedokteran EGC, Jakarta.
- Marwali H., 2000, *Impetigo Bulosa dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 1st edition. Penerbit Hipokrates : Jakarta.
- Saad, 2008, Pengaruh Faktor Perorangan Terhadap Angka Kejadian Skabies di Pondok Pesantren An-Najach Magelang (KTI), UNDIP, Semarang